



Manajemen Pengelolaan Usaha Bimbingan Belajar di Bimbel Progress99 Krapyak Pekalongan

Salsabila^{1*}, Bintani Qurrota A'yun², Rif'an Rizki Hidayat³, Ahmad Rizal Akbar⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis korespondensi: salsabilaaa3010@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of management practices in the non-formal education institution Bimbingan Belajar (Bimbel) Progress99 located in Krapyak, Pekalongan. The focus of this research is on how the institution applies management functions such as planning, organizing, staffing, directing, and controlling in its operational activities. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving the manager, tutors, and students. The results show that Bimbel Juragan99 has applied management principles in a simple yet effective manner. The learning programs offered include private, semi-private, and regular classes, which are adjusted according to students' needs and characteristics. Although the institution still faces limitations in facilities and uses a manual administrative system, it continues to grow due to adaptive promotional strategies and the entrepreneurial spirit of its manager. Thus, the consistent application of good management practices plays an essential role in ensuring sustainability and improving the quality of educational services in non-formal tutoring institutions.*

Keywords: *management; administration; tutoring; edupreneurship; Progress99.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pengelolaan pada lembaga pendidikan nonformal Bimbingan Belajar (Bimbel) Progress99 di Krapyak, Pekalongan. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana lembaga menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penempatan tenaga pengajar, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola, tentor, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbel Progress99 telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara sederhana namun efektif. Program pembelajaran yang ditawarkan meliputi kelas privat, semi privat, dan reguler, disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sistem administrasi manual, lembaga ini mampu bertahan dan berkembang berkat strategi promosi yang adaptif serta semangat kewirausahaan pengelolanya. Dengan demikian, penerapan manajemen yang baik dan konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan serta meningkatkan mutu layanan pendidikan di lembaga bimbingan belajar nonformal.

Kata kunci: manajemen; pengelolaan; bimbingan belajar; edupreneurship; Progress99.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan pola pikir, sikap, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan. Menurut Jean Piaget dalam Busthan Abdy (2014), pendidikan ialah usaha untuk menghasilkan dan menciptakan (meskipun tidak banyak, tetapi juga dibatasi untuk membandingkannya dengan yang lain) (Busthan, 2022). Maka dari itu pendidikan sebagai hal yang sangat penting dari berbagai aspek kehidupan. Baik pendidikan yang bersifat formal, nonformal ataupun informal.

Pendidikan formal lebih tertuju pada pendidikan yang berada di sekolah, yang memiliki jenjang atau tingkatan yang jelas seperti SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berfokus diluar pendidikan formal, namun biasanya memiliki karakter yang hampir sama. Pendidikan nonformal biasanya seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kursus, sekolah minggu dan bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan informal mengacu pada pendidikan lingkungan keluarga.

Namun munculnya permasalahan pada pendidikan formal seperti keterbatasan waktu belajar di sekolah serta tingginya tuntutan capaian akademik mendorong munculnya kebutuhan akan layanan pendidikan tambahan di luar sekolah. Fenomena ini melahirkan usaha bimbingan belajar yang semakin berkembang pesat dikalangan masyarakat. Perkembangan usaha bimbingan belajar di masyarakat menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dengan tingginya kebutuhan pendidikan tambahan di luar sekolah. Bimbingan belajar hadir sebagai solusi untuk siswa dan orang tua untuk mendapatkan pendampingan belajar yang lebih terarah, baik dalam meningkatkan pemahaman materi maupun dalam mempersiapkan ujian. Seiring berjalannya waktu, bimbingan belajar tidak hanya sekedar layanan yang sederhana, namun semakin berkembang menjadi usaha yang terorganisir dengan berbagai model, seperti dari bimbel rumahan hingga berbasis teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa bimbel tidak hanya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan namun juga memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks ini, Bimbingan belajar Progress99 Krapyak hadir sebagai salah satu penyedia layanan jasa pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan siswa. Bimbingan belajar ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan pembelajaran, namun oleh strategi manajemen, kepercayaan masyarakat serta kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa bimbingan belajar, tantangan dalam mengelola lembaga pendidikan nonformal juga semakin kompleks. Persaingan antar bimbingan belajar menuntut pengelola untuk tidak hanya fokus pada kualitas pembelajaran saja, namun juga pada pengelolaan manajemen yang baik. Tanpa manajemen yang sistematis dan terencana, bimbingan belajar akan kesulitan mempertahankan keberlanjutan usaha, menghadapi persaingan serta menjaga kepercayaan masyarakat.

Dalam hal ini urgensi manajemen menjadi sangat penting, baik dari aspek perencanaan program, pengelolaan tenaga pengajar, strategi pemasaran, hingga evaluasi layanan. Bagi Bimbingan Belajar Progress99 Krapyak menerapkan manajemen yang tepat akan menentukan posisi lembaga dalam persaingan dengan penyedia jasa serupa, serta memastikan keberhasilan misi utamanya sebagai pendukung pendidikan masyarakat. Dengan itu, kajian tentang

menejemen pengelolaan usaha bimbingan belajar tidak hanya relevan untuk keberlangsungan lembaga, namun juga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekitar.

2. KAJIAN TEORITIS

Asal kata manajemen itu dari berbagai bahasa. Dalam Prancis Kuno, kata *management* berarti seni melakukan atau mengatur. Dari bahasa Italia, kata *meneggiare* berarti mengendalikan, sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *to manage* berarti mengelola atau mengatur. Secara etimologis, manajemen dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengatur atau mengelola berbagai sumber daya agar mencapai tujuan tertentu (Aditama, 2020).

Menurut beberapa ahli, pengertian manajemen memiliki makna yang beragam namun saling melengkapi. Kata manajemen menurut George R. Terry menyatakan bahwa suatu proses yang terdiri dari beberapa tindakan, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan pengawasan. Mary Parker Follett mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sementara itu, Hilman berpendapat bahwa manajemen merupakan fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui perantara orang lain serta mengawasi usaha-usaha setiap individu agar tercapai tujuan yang sama (Muis, 2022).

Dari berbagai pengertian, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses atau seni dalam mengatur, mengelola, dan mengkoordinasikan sumber daya baik manusia maupun nonmanusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dilakukan melalui kerja sama, pengawasan, dan pengendalian yang baik agar setiap kegiatan dapat berjalan secara optimal dan terarah.

Secara umum, fungsi manajemen adalah komponen utama yang harus ada dalam manajemen untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan merencanakan, mengorganisir, mengordinasi, dan mengendalikan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki lima fungsi utama, antara lain; (1) Perencanaan (Planning), merupakan komponen yang sangat penting dalam manajemen. Tanpa adanya perencanaan dalam usaha yang sedang berkembang maka menyebabkan usaha tidak berjalan sesuai jalurnya; (2) Pengorganisasian (Organizing), fungsi ini bertujuan untuk mempermudah seorang menejer melakukan pengawasan yang lebih efektif serta menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan yang sudah dibagi dengan efektif. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan usaha yang sudah terorganisir dan terencana; (3) Penempatan (Staffing),

fungsi ini hampir sama dengan fungsi sebelumnya yaitu organizing. Jika organizing lebih berfokus pada sumber daya manusianya sedangkan penempatan lebih berfokus pada sumber daya secara umum. Seperti peralatan, perlengkapan, dan inventaris yang ada pada sebuah organisasi; (4) Pengarahan (Directing), karena tidak semua hal yang direncanakan dalam usaha dapat berjalan lancar disebabkan hal – hal yang tidak terduga, maka fungsi manajemen ini sebagai pengarah agar apa yang dikerjakan sumber daya tetap berada pada jalur yang semestinya; (5) Pengawasan (Controlling), fungsi manajemen ini adalah untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kinerja sumber daya perusahaan (Muis, 2022).

Dengan memahami pengertian dan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen tidak hanya terbatas pada bidang bisnis atau perusahaan, tetapi juga relevan diterapkan dalam berbagai sektor lainnya, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal. Dalam konteks lembaga pendidikan nonformal, manajemen memiliki peran penting dalam mengatur seluruh kegiatan pendidikan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi manajemen menjadi landasan utama dalam mengembangkan sistem pengelolaan yang baik pada lembaga pendidikan nonformal.

Pengelolaan lembaga pendidikan nonformal merupakan suatu proses pengaturan dan pengendalian seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang ada diluar pendidikan formal yang memiliki jenjang. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal ini berbeda. Pendidikan nonformal memiliki banyak jenis dan program yang berfokus pada keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa. Ini membuat pembelajaran lebih fleksibel dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pendidikan nonformal juga tidak terbatas pada usia, jadi semua orang, baik tua maupun muda, dapat belajar di sana.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menurut pasal 26, ayat 1 dan 2, Pendidikan nonformal diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang bertujuan untuk pengganti, pelengkap, serta penambah pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan menekankan pada keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang mendukung proses belajar sepanjang hayat .

Lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa yang sesuai dalam Undang- undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 26 ayat 3. Dilihat dari tujuan belajar atau pendidikan tersebut, pendidikan non formal mempunyai tanggung jawab

mewujudkan dan mencapai tujuan yang sangat luas cakupannya. Dengan inilah pendidikan non formal muncul dengan sifat multi puspouse. Pendidikan non formal memiliki beberapa tujuan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar seperti pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Dari tujuan tersebutlah lembaga bimbingan belajar adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan dari tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Bimbingan belajar membantu siswa untuk menyelesaikan kesulitannya dalam memahami materi di sekolah. Sehingga di Indonesia sendiri banyak siswa dan para orang tua mencari lembaga bimbingan belajar yang bermutu dan berkualitas untuk membantu mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Dengan itu, untuk membentuk lembaga bimbingan yang bermutu maka harus adanya manajemen pengelolaan yang baik. Manajemen pengelolaan lembaga bimbingan belajar yang baik yaitu dalam pelaksanaannya lembaga tersebut memiliki visi, misi dan tujuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan siswa dan orang tua siswa. Menjadi lembaga pendidikan nonformal yang baik juga perlunya menerapkan fungsi – fungsi manajemen yang menjadi acuan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Bimbingan belajar merupakan proses membantu siswa dalam menyelesaikan masalah belajar dan mencapai tujuan belajar mereka. Bimbingan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan perubahan yang berbeda (secara positif). Perubahan ini relatif permanen sehingga hasilnya dapat dirasakan secara maksimal dan membutuhkan pembiasaan intensif atau terus menerus.

Bimbingan belajar efektif untuk diterapkan pada anak-anak usia enam hingga dua belas tahun atau anak-anak di jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas satu hingga enam. Hal ini disebabkan oleh kegemaran anak-anak pada usia ini untuk bermain sehingga mereka lupa waktu. Selain itu, penting untuk memahami karakter anak-anak pada usia tersebut agar mereka dapat mengidentifikasi potensi belajar mereka serta karakteristik metode belajar yang sesuai. Bimbingan belajar bukan sekadar aktivitas pendampingan akademik, melainkan juga merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan dalam konteks pendidikan nonformal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat meningkatkan capaian akademik siswa, sehingga memberikan value bagi orang tua dan masyarakat. (Shobari, 2023). Mengingat tingginya kebutuhan akan layanan tambahan pendidikan di luar sekolah baik karena keterbatasan waktu sekolah, tuntutan akademik yang meningkat, maupun perubahan metode

pembelajaran (misalnya daring/hibryd) maka lembaga bimbingan belajar mampu menempati ceruk pasar yang strategis. Selain itu, usaha bimbingan belajar sering bisa dijalankan dengan skala kecil hingga menengah (mikro/UKM), menggunakan modal relatif terbatas, dan bahkan bisa menyerap tenaga dari kalangan mahasiswa, ibu rumah tangga, maupun pensiunan (Rakhmanita, 2019) . Dengan demikian, secara manajerial lembaga bimbingan belajar perlu memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, pengawasan) untuk menciptakan layanan yang efektif, efisien dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena sosial dengan menganalisis data yang bukan bersifat numerik (hasan, 2025). Dengan itu maka penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan penerapan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan nonformal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh berdasarkan realitas di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengelola, pendidik, serta peserta didik di lembaga pendidikan nonformal yang menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran mendalam tentang penerapan manajemen pengelolaan usaha bimbingan belajar di Bimbel Progress99 Krapyak Pekalongan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dan menyeluruh. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada angka, tetapi juga pada arti dari setiap aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh bimbel tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan di Bimbel Progress99, yang terletak di Krapyak, Pekalongan, pada bulan Oktober 2025. Pemilihan tempat ini didasari oleh pertimbangan bahwa bimbel ini termasuk salah satu usaha pendidikan yang berkembang pesat di wilayah sekitar Pekalongan nya, serta memiliki sistem manajemen yang menarik untuk dieksplorasi dari sudut pandang edupreneurship.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori , yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pemilik, pengajar, dan siswa Bimbel Progress99, serta dengan mengamati secara langsung kegiatan operasional dan proses pembelajaran yang berlangsung di bimbel tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti struktur organisasi, jadwal kegiatan, catatan administratif, serta referensi dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik manajemen usaha dan edupreneurship.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan informasi tentang strategi manajemen, pengaturan tutor, serta sistem layanan di bimbingan belajar. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan pembelajaran, interaksi antara tutor dan siswa, serta manajemen operasional sehari-hari. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, seperti foto, brosur, atau dokumen administrasi bimbingan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Bimbingan belajar Progress99:

Nama : Putri Amalia Latifah, S.E

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 Agustus 1994

Alamat : Krapyak Lor Gg 9 No. 99 Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha bimbingan belajar (bimbel) ini sudah dirintis sejak narasumber lulus SMA. Pada awalnya, kegiatan bimbel dilaksanakan di rumah orang tua di Noyontaan dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Murid yang mengikuti bimbel cukup banyak, bahkan narasumber sudah bisa merekrut beberapa guru lulusan S1 meskipun dirinya masih sangat muda. Namun, usaha tersebut sempat mengalami kendala karena belum memiliki izin resmi. Beberapa warga sekitar merasa kurang nyaman sehingga menyarankan untuk mengurus perizinan melalui notaris. Selain itu, kondisi ibu narasumber yang sedang sakit membuat kegiatan bimbel harus dihentikan sementara agar tidak mengganggu keluarga.

Setelah melanjutkan studi di Universitas Pekalongan, narasumber kembali membuka bimbel meskipun persaingan dengan bimbel besar seperti Ganesha Operation cukup ketat. Walaupun berada di lingkungan dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak, bimbel tetap diminati karena menyediakan tempat belajar yang nyaman bagi siswa. Setelah lulus kuliah,

narasumber bekerja di Bank BRI dan kemudian menikah. Selama tujuh tahun bekerja, ia mengalami kesulitan membagi waktu karena harus mengurus anak yang masih kecil. Atas dukungan suami, narasumber memilih berhenti bekerja dan fokus pada keluarga. Karena terbiasa aktif dan ingin tetap produktif, narasumber kembali membuka bimbel di rumah sebagai bentuk mewujudkan cita-citanya sejak SMA.

Motivasi mendirikan bimbel tidak hanya untuk membantu belajar anak-anak, tetapi juga untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Seiring meningkatnya jumlah murid, narasumber kemudian memperluas tempat belajar dengan membangun pendopo, dengan menggunakan fasilitas halaman rumah dan ruang tamu sebagai tempat penyelenggaraan pembelajaran. Keunggulan yang dimiliki lembaga tersebut adalah suasana yang nyaman serta dekat dengan lingkungan sosial siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang santai dan akrab. Namun, keterbatasan fasilitas tersebut menjadi salah satu hambatan dalam menerima jumlah siswa yang lebih banyak. Dalam konteks ini, keterbatasan sarana juga dapat memengaruhi persepsi orang tua terhadap tingkat profesionalisme lembaga tersebut (Fitriani, 2023).

Biaya pembangunan berasal dari hasil bekerja di BRI dan keuntungan bimbel. Proses pemasangan kerangka pendopo menggunakan sistem puzzle yang membutuhkan waktu sekitar dua minggu. Secara umum, pihak pengelola bimbingan belajar Juragan99, diketahui bahwa lembaga ini menyediakan tiga jenis program pembelajaran, yaitu program privat, semi privat, dan reguler. Program privat dilaksanakan dengan konsep satu siswa satu guru sehingga pendampingan belajar dapat dilakukan secara lebih intensif. Selanjutnya, program semi privat dilaksanakan dengan rasio tiga siswa satu guru, sedangkan program reguler menerapkan rasio enam siswa satu guru. Perbedaan rasio ini dimaksudkan agar orang tua dan siswa dapat memilih program sesuai kebutuhan dan kenyamanan belajar masing-masing.

Pada penyusunan program privat, terdapat dua pilihan layanan yaitu privat di rumah siswa dan privat di tempat bimbel dengan biaya yang sama. Namun, apabila siswa memilih layanan privat di rumah dan lokasi rumah melebihi jarak yang telah ditentukan oleh pihak bimbel, maka akan dikenakan biaya tambahan. Biaya tersebut dihitung berdasarkan kebutuhan transportasi guru, yaitu satu liter bensin untuk dua kali pertemuan. Kebijakan ini diberlakukan agar operasional pengajar tetap dapat berjalan secara optimal tanpa mengurangi kualitas layanan.

Untuk sistem pembayaran, bimbel menerapkan sistem pembayaran bulanan yang berlaku sama untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi orang tua dalam mengatur biaya pendidikan

serta menciptakan transparansi dalam penetapan harga layanan. Dengan model program dan sistem pembayaran tersebut, diharapkan bimbingan belajar Progress99 mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pelayanan pendidikan yang fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada bimbel ini dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan peserta. Untuk jenjang SMA, pembelajaran dimulai pada sore hari sekitar pukul 16.00. Sementara itu, untuk jenjang TK dan SD dilakukan pada malam hari karena pada siang dan sore kebanyakan anak mengikuti kegiatan TPQ. Pengaturan jadwal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas lain yang sudah menjadi rutinitas siswa. Dalam penyelenggaraan kegiatan, bimbel ini memiliki 10 tentor (pengajar). Mayoritas tentor adalah perempuan karena dianggap lebih cocok dan memiliki kesabaran dalam menghadapi siswa usia anak-anak. Selain itu, minat tentor laki-laki dalam mengajar anak-anak cenderung lebih rendah.

Proses penerimaan tentor dilakukan melalui beberapa tahap seleksi. Tes tertulis diberikan dengan cakupan soal hingga tingkat SMA. Jika calon tentor mampu menyelesaikan soal sampai jenjang SMA, maka ia dinyatakan menguasai semua jenjang dan dapat memilih level mengajar yang diinginkan. Namun, jika kemampuan hanya sampai jenjang SD, maka tentor ditempatkan untuk mengajar siswa TK dan SD. Setelah tes tertulis, dilakukan wawancara untuk mengetahui minat mengajar calon tentor. Khusus calon tentor TK, terdapat seleksi tambahan untuk memastikan kemampuan dan kesabaran dalam mengajar anak usia dini.

Mayoritas tentor di Bimbel Progress99 merupakan guru atau calon guru. Banyak di antara mereka bekerja di bimbel sebagai pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbel tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi siswa, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan para pengajar.

Dalam hal promosi, Bimbel Progress99 menggunakan strategi yang sederhana namun efektif, yaitu melalui media sosial dan komunikasi langsung (japri) kepada orang tua. Selain itu, promosi juga dilakukan secara tidak langsung melalui rekomendasi dari orang tua yang puas dengan layanan bimbingan. Strategi ini sesuai dengan konsep edupreneurship di era digital, di mana promosi tidak selalu memerlukan biaya besar, namun berdasarkan kepercayaan dan jaringan sosial sebagai media menyebarkan informasi (Rizal, 2023).

Bimbingan belajar (Bimbel Progress99) memiliki sistem pelaporan perkembangan anak yang dilakukan melalui WhatsApp. Laporan ini mencakup kondisi akademik dan kesesuaian anak dengan program yang diikuti. Misalnya, jika seorang anak masuk ke program reguler namun terlihat kurang cocok karena sifatnya introvert, pihak bimbel akan menawarkan

alternatif program privat di rumah agar metode belajar lebih sesuai dengan karakter anak. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Di sisi pengelolaan keuangan, sistem yang digunakan masih sederhana. Tutor menerima gaji bulanan, namun belum ada penerapan sistem pencatatan digital atau software keuangan. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual oleh pemilik bimbel. Meskipun sistem ini cukup efektif untuk usaha skala kecil, dalam jangka panjang diperlukan inovasi digital agar pengelolaan keuangan lebih transparan dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarti (2022) yang menekankan pentingnya digitalisasi administrasi dalam meningkatkan efektivitas manajemen lembaga pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam mendirikan dan menjalankan bimbel adalah persaingan dengan lembaga bimbel lain. Selain itu, pengelola bimbel juga perlu memiliki mental yang kuat karena terkadang menghadapi keluhan dari wali murid. Keluhan yang muncul biasanya berkaitan dengan metode pembelajaran, seperti dugaan pemukulan oleh tentor, atau hasil nilai ujian anak yang menurun.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak bimbel menerapkan pendekatan langsung dengan mengadakan pertemuan antara wali murid dan pengurus bimbel. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dialami anak sehingga dapat segera dicari solusi terbaik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen bimbel berfokus pada komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah secara cepat, demi menjaga kualitas layanan dan kepuasan orang tua.

Salah satu pesan penting yang disampaikan adalah bahwa membangun usaha bimbel tidak hanya memerlukan modal dan kemampuan mengajar, tetapi juga kesiapan mental yang kuat. Banyak orang mampu memulai usaha bimbel, namun mempertahankan dan memperkuat usaha tersebut agar tetap berjalan dan berkembang merupakan tantangan utama.

Narasumber menekankan bahwa calon pelaku usaha, baik mahasiswa maupun masyarakat umum, perlu memiliki mental yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, seperti persaingan, kendala legalitas, maupun keluhan dari orang tua siswa. Sikap percaya diri juga sangat diperlukan agar usaha dapat berkembang dan dipercaya oleh masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan dalam mendirikan bimbel tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan fasilitas, tetapi juga pada karakter dan ketangguhan pelaku usaha. Motivasi, komitmen, serta konsistensi menjadi fondasi penting yang harus dimiliki untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan bimbingan belajar di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbel Progress99 telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen pengelolaan usaha edukatif dengan pendekatan yang sederhana namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan digitalisasi administrasi, semangat kewirausahaan di bidang pendidikan atau edupreneurship yang dimiliki oleh pengelola menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan usaha bimbingan belajar tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbel Progress99 Krapyak Pekalongan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam pengelolaannya, bimbel ini menerapkan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penempatan tenaga pengajar, pengarahan, dan pengawasan. Hal ini terlihat dari adanya berbagai program belajar (privat, semi privat, reguler), sistem seleksi tentor, pengaturan jadwal belajar yang menyesuaikan kebutuhan siswa, serta pelayanan yang memperhatikan karakter setiap anak.

Meskipun masih memiliki keterbatasan seperti sarana yang belum memadai dan pencatatan keuangan yang masih manual, Bimbel Progress99 tetap dapat berkembang karena adanya manajemen sederhana yang efektif, strategi promosi yang sesuai, serta kepercayaan masyarakat. Selain itu, keberhasilan bimbel ini tidak terlepas dari semangat kewirausahaan pengelola yang memiliki motivasi kuat, konsisten, dan mampu menghadapi berbagai tantangan seperti persaingan dan keluhan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen pengelolaan yang baik sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas layanan bimbingan belajar. Dengan terus meningkatkan fasilitas dan sistem administrasi, Bimbel Progress99 berpotensi berkembang lebih besar dan mampu memberikan kontribusi lebih luas bagi peningkatan mutu pendidikan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, R. A. (2020). Pengantar manajemen: Teori dan aplikasi. AE Publishing.
- Ahmad, E. O. (2022). Standar pengelolaan program pendidikan non-formal ditinjau dari perspektif akreditasi. *Jurnal Sustainable*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.2403>
- Bradley Setiyadi, R. M. (2020). Prosedur dan tata kerja pendidikan non formal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 12–19.
- Busthan, A. (2022). Filsafat pendidikan: Sebuah pengantar awal. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nabire & Yayasan Lontar.
- Fitriani, N. (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Hasan, D., & Hasan, D. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasibuan, M. (2020). Manajemen sumber daya manusia. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. R. (2022). Teori manajemen. NEM.
- Rakhmanita, A. (2019). Strategi pemasaran dan keunggulan bersaing terhadap pangsa pasar lembaga bimbingan belajar rumahan. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(5), 248–257.
- Rizal, F. (2023). Strategi promosi edupreneurship dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 112–124.
- Shobari, A. H. (2023). Pengaruh bimbingan belajar (bimbel) di luar sekolah terhadap hasil kegiatan pembelajaran di kelas III MI Salafiyah Riyadlatul Uqul Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 36–55. <https://ejurnal.uj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1249>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunarti, S. (2022). Digitalisasi administrasi dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(3), 201–210.
- Suryana. (2021). Kewirausahaan: Pendekatan praktik dan edupreneurship. Alfabeta.
- Yanah, N. (2024). Manajemen pengelolaan lembaga pendidikan non-formal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Bimbel Gama Private Center Selopuro Blitar. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1).